



Novel “Cinta di Ujung Sajadah” Karya Asma Nadia dalam Analisis Filsafat Etika

Jamhari Jamhari

UIN Raden Fatah Palembang

jamhari_uin@radenfatah.ac.id

Abstract; *This study discusses the novel "Cinta di Ujung Sajadah" by Asma Nadia in the analysis of ethical philosophy. In this novel there are many values of life, one of which is ethical values. This study examines the ethical values contained in the novel through an analysis of ethical philosophy. This type of research is library research, using a qualitative approach. The primary data source was taken from the novel Cinta di Ujung Sajadah by Asma Nadia, while the secondary data sources were taken from books, journals, theses, articles, and other research documents. The data analysis technique is using a descriptive-analytical approach. This study found that the ethical values in the novel Cinta di Ujung Sajadah by Asma Nadia in the analysis of ethical philosophy include several aspects that are shown through the lives of the characters in the novel, such as, first, the relationship between humans and Allah SWT which includes worship, gratitude, and tawakkal. Second, the human relationship with oneself includes an attitude of self-confidence and unyielding. And third, human relationships with fellow humans include helping, affection, friendly relations, visiting sick people, and*

caring for others.

Keywords: *Ethics; Novel; Philosophy of Ethics.*

Abstrak; *Penelitian ini membahas tentang novel “Cinta di Ujung Sajadah” karya Asma Nadia dalam analisis filsafat etika. Dalam novel ini terdapat banyak nilai-nilai kehidupan, salah satunya yaitu nilai etika. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai etika yang ada dalam novel tersebut melalui analisis filsafat etika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer diambil dari novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia, sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, dan dokumen penelitian lainnya. Teknik analisis data ialah menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Penelitian ini mendapati bahwa nilai-nilai etika pada novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia dalam analisis filsafat etika meliputi beberapa macam aspek yang ditunjukkan melalui kehidupan tokoh didalam novel seperti, pertama hubungan manusia dengan Allah SWT yang meliputi ibadah, syukur, dan tawakkal. Kedua, hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sikap percaya diri dan pantang menyerah. Dan yang ketiga, hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi tolong-menolong, kasih sayang, hubungan persahabatan, menjenguk orang yang sakit, dan peduli terhadap sesama.*

Kata Kunci: *Etika; Filsafat Etika; Novel.*

A. Pendahuluan

Mempunyai etika yang baik sangatlah penting sebagai pegangan manusia baik individu ataupun kelompok, dalam

mengatur segala tingkah laku.¹ Sebab mempunyai etika yang baik tidak hanya saja dapat dirasakan manfaatnya oleh diri sendiri, tetapi juga dapat dirasakan dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kondisi menurunnya nilai etika ini pada hakikatnya akan sangat berdampak pada kebahagiaan setiap individu dan kesejahteraan dalam masyarakat, dalam bermasyarakat aspek-aspek ini amat sangat dibutuhkan guna untuk panduan dalam aturan yang mengatur kehidupan.

Etika ialah salah dari satu cabang filsafat yang menjelaskan tentang bagaimana tindakan manusia dalam bertindak akan hal baik dan buruk. Dengan demikian terkait dua permasalahan yakni menyangkut segala tindakan baik dan buruk.² Istilah filsafat etika adalah ilmu tentang segala hal yang biasa dilakukan, seperti ilmu adat yang menjadi kebiasaan.³ Etika disini berarti watak atau adat yang merupakan pengetahuan akan asas-asas akhlak atau moral manusia,⁴ yang dapat menilai baik dan buruknya perilaku masyarakat.⁵ Etika juga mempunyai arti dalam bentuk tunggal seperti kebiasaan, moral, akhlak, sikap, karakter, hingga cara berpikir.⁶ Dapat disebut bahwa etika ialah studi kefilosofan tentang moralitas. Etika disini akan menjawab tentang pertimbangan kategoris akan tindakan baik atau buruk, serta benar atau salah menurut aturan moral tertentu.

Terkait permasalahan ini, etika menjadi kajian menarik untuk diteliti dan dibahas, karena pada dasarnya aspek-aspek dari nilai etika sangatlah bermacam-macam menurut setiap orang. Seperti yang adalah dalam sebuah karya sastra yakni novel yang

¹ Mukhtar Latif. 2014. *Filsafat Ilmu: Orientasi Ke Arah Pemahaman. Kencana Prenada Media Group*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014. H. 280.

² Achmad Charris Zubair. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press, 1990. H. 8-9.

³ Idi Abdullah. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2015. H. 2

⁴ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia. Rajawali Pers*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013. H. 75

⁵ Nina W Syam. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Simbiosis Rekatama*. Bandung: Simbiosis Rekatama. 2010, h. 155

⁶ Kees Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2007. H. 35

didalamnya terdapat banyak sekali nilai-nilai akan kehidupan,⁷ novel sendiri merupakan cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan memandang kehidupan sehari-hari.⁸

Penulis disini mengambil salah satu karya seorang penulis terkenal bernama Asma Nadia yang berjudul “Cinta di Ujung Sajadah.” Novel ini menceritakan tentang seorang anak bernama Cinta Ayu. Belasan tahun menjalankan hidup sebagai piatu, Cinta bahkan tidak tahu wajah ibunya, papa dengan sengaja melenyapkan setiap jejak perempuan terkasih itu, saat papa menikah dengan Mama Alia, dan membawa dua saudari tiri, Cinta makin tersisih. Disamping itu Cinta mempunyai sahabat yang bernama Neta, Aisyah, Tia, Adji. Serta Makky yang akan mewarnai kehidupan Cinta dan selalu berbuat baik kepadanya selama ia mengenalnya. sampai pada saat usianya yang ke tujuh belas tahun ia menemukan jejak akan sosok ibunya dan memulai untuk melakukan pencarian akan ibunya yang telah lama ia rindukan.

Novel ini telah mengandung banyak sekali akan arti kehidupan, seperti bagaimana hubungan manusia terhadap Tuhan, hubungan manusia terhadap diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. Melalui cerita yang terdapat dalam novel tersebut dapat ditinjau aspek-aspek etika yang ada dalam karya sastra novel, seperti bagaimana tokoh utama dalam novel tersebut menjaga hubungannya dengan yang ada disekitarnya. Karena manusia sendiri merupakan ciptaan Tuhan yang mempunyai kemampuan akal dan budi, seperti yang dikembangkan dalam kajian filsafat etika yang dalam Islam, etika merupakan sebutan lain dari kata akhlak, kajian ini memahami bagaimana manusia menggunakan akal budinya untuk berperilaku sesuai dengan suruhan serta larangan sesuai petunjuk Al-Quran dan Hadits, berpikir sistematis, kritis, agar tetap mengarah ke arah berpikir akan kebaikan dan tidak merubah kepada keburukan.

⁷ Nurcholish Madjid. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan*. Edited by Budhy Munawar Rachman, Elza Peldi Taher, and M. Wahyuni Nafis. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS). 2019. H. 149.

⁸ Endah Tri Priyatni. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Bumi Aksara, 2010. H. 124.

Terdapat informasi penelitian yang dijadikan kajian sebelumnya, yaitu penelitian yang ditulis oleh Rahma Kurniasih, (2017) berjudul Nilai Moral Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XI SMA.⁹ Widiyowati Tria Rani Astuti, (2015) berjudul Nilai Moral Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah.¹⁰ Akhmad Sulaiman, (2015) berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia serta Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di SMA.¹¹ Muh Syaqiq Albilkhil, (2019) berjudul Studi Analisis Filsafat Etika dalam Buku Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono.¹²

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data bersumber dari data primer diambil dari novel “Cinta Di Ujung Sajadah” karya Asma Nadia, serta sumber data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, dan sebagainya. Teknik analisis data ialah melalui pendekatan deskripsif analisi, dengan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku dan diinterpretasikan dengan mengklasifikasikan data-data yang sudah ditemukan. Penelitian ini mendapati bahwa nilai-nilai etika pada novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia dalam analisis filsafat etika meliputi beberapa macam aspek yang ditunjukkan melalui kehidupan tokoh didalam novel seperti, pertama hubungan manusia dengan Allah Swt yang meliputi beribadah, bersyukur, dan tawakal. Kedua, hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sikap percaya diri, dan pantang menyerah. dan ketiga, hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi tolong-

⁹ Rahma Kurniasih. “Nilai Moral Novel ‘Cinta Di Ujung Sajadah’ Karya Asma Nadia Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas XI SMA.”, 2017.

¹⁰ Widiyowati Tria Rani Astuti. “Nilai Moral Dalam Novel ‘Pesantren Impian’ Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah.”, 2015.

¹¹ Akhmad Sulaiman. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel ‘Cinta Di Ujung Sajadah’ Karya Asma Nadia Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Di SMA.” IAIN, 2015.

¹² Muh. Albilkhil, Studi Analisis Filsafat Etika dalam Buku Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono, IAIN Kudus, 2019.

menolong, kasih sayang, hubungan persahabatan, menjenguk orang yang sakit, dan peduli terhadap sesama.

B. Filsafat Etika

Kata filsafat jika dilihat dari akar katanya berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu *Philosophia*, yang merupakan gabungan dari kata *philein* yang berarti cinta, dan *Sophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Cinta disini bermakna teramat menyukai, begitu dalamnya menyukai sampai ke akar-akarnya. Adapun kebijaksanaan adalah ujung dari pengetahuan atau ujung dari jawaban yang bisa jadi merupakan penyelesaian dari beberapa persoalan, atau dapat juga dikatakan sebagai hakekat dari sesuatu. Kerja keras mencari pengetahuan di sini disebut dengan metodologi. Atau epistemologi pencapaian pengetahuan menuju kebijaksanaan.¹³

Kata *philosophia* yang dalam bahasa Yunani tadi setelah diserap ke dalam bahasa Arab berubah dengan menyesuaikan diri kepada tabiat lisannya orang Arab, dengan timbangan bahasa yaitu falsafa dengan pola *fa'lala, fa'lalah, fi'lah*.¹⁴

Adapun istilah dari etika ini berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos*, yang mempunyai banyak arti seperti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* artinya adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika. Kata lain yang berdekatan maknanya etika ialah kata *moral* yaitu berasal dari bahasa latin yakni *mos*, jamaknya *mores* berarti (kebiasaan atau adat). Jadi secara etimologi kata etika sama artinya dengan kata *moral*. Perbedaan kedua kata tersebut, etika lebih bersifat teori, sedangkan *moral* bersifat praktek. Etika menjelaskan bagaimana seharusnya, sedangkan *moral* menjelaskan bagaimana adanya. Etika dapat menyelidiki, memikirkan, serta mempertimbangkan, akan hal yang baik dan yang buruk, sedang *moral* menyatakan ukuran yang baik tentang berbagai tindakan yang dilakukan

¹³ Syefriyeni. *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*. Palembang: Raden Fatah Press, 2006. H.2

¹⁴ Harun Nasution. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973. H.3

manusia dalam kesatuan sosial tertentu. Moral dibentuk oleh etika, dan merupakan muara atau buah dari etika.

Etika dalam kajian filsafat ialah studi tentang sebuah penyelidikan pada kewajiban serta tingkah laku pada manusia yang dilihat dari segi perbuatan baik dan buruknya. Etika juga mempunyai sifat mendasar berupa persoalan tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Persoalan etika ini juga berhubungan dengan eksistensi manusia dalam semua aspek, baik dari segi individu maupun dari segi masyarakat, baik dari hubungan dengan Tuhan maupun dengan manusia lain dan dirinya.

1. Pemikiran Filsafat Etika Zaman Yunani Klasik

a. Socrates

Socrates lahir di Atena pada tahun 470 sebelum Masehi dan meninggal pada tahun 399 s.M. Socrates ialah seorang filosof dengan coraknya sendiri, ajaran filosofinya tak pernah dituliskan, melainkan dilakukan dengan perbuatan, dengan cara hidup. Etika dalam pandangan Socrates ialah budi yang berarti tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya akan berbudi baik. Paham etikanya itu merupakan kelanjutan daripada metode mencari tahu dari sesuatu yang ingin diketahuinya. Induksi dan definisi menuju kepada pengetahuan yang berdasarkan pengertian. Dari mengetahui beserta keinsafan moral akan timbul budi.¹⁵

b. Plato

Plato dilahirkan di Atena pada tahun 427 SM dan meninggal di sana pada tahun 347 SM dalam usia 80 tahun. Pada umur 40 tahun ia pindah ke istana Dionysios I di kota Sirakus Sisilia. Melalui raja itu ia ingin merealisasikan cita-citanya tentang penguasa yang adil. Plato meninggal di Athena tahun 348 SM.

Etika dalam pandangan Plato ialah orang itu baik apabila ia dikuasi oleh akal budi, buruk apabila ia dikuasi oleh keinginan dan hawa nafsu. Selama kita dikuasi oleh hawa nafsu, kita dikuasi oleh sesuatu di luar diri kita tersebut. Hal itu berarti kita tidak teratur, kita ditarik ke sana dan ke sini, dan kita menjadi kacau balau. Kita tidak memiliki diri kita sendiri, melainkan menjadi objek dorongan-dorongan irasional dalam diri kita. Sebaliknya bila kita

¹⁵ Syefriyeni. *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*. H.25-27

dikuasi oleh akal budi, kita menguasai diri kita sendiri, kita berpusat pada diri kita sendiri, dan kita menjadi satu.¹⁶

2. Pemikiran Filsafat Etika Masyarakat Muslim

a. Ibnu Miskawayh

Nama lengkap Ibnu Miskawayh adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'cub ibnu Miskawayh. Ia dilahirkan di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H/941 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawayh seorang penganut Syiah. Indikasi ini didasarkan pada pengabdianya kepada sultan dan wazir-wazir Syiah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448 H).¹⁷

Menurut Ibn Miskawayh akhlak atau etika adalah sikap mental (*balun li al-nafs*) yang mengandung daya dorong pada manusia untuk berbuat tanpa berpikir dan mempertimbangkannya terlebih dahulu.¹⁸ Sikap mental ini dibagi dua, yang pertama berasal dari watak dan kedua berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak atau moral yang baik sebagai manifestasi dari watak tidak banyak ditemui. Karena yang banyak ditemui pada kalangan manusia ialah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kurang terpuji oleh karena watak yang dimiliki. Karena itu dengan memulai kebiasaan-kebiasaan serta latihan, dan pendidikan akan dapat membantu seseorang mempunyai sifat yang terpuji.¹⁹

b. Al-Ghazali

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibnu Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi, ia dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Ghazal, Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Iran. Dengan demikian, ia adalah keturunan Persia asli.²⁰

Etika dalam pandangan Al-Ghazali ialah bukan sebuah pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk ataupun kemauan untuk berbuat baik dan buruk, bukan juga pengalaman akan baik

¹⁶ Syefriyeni. H.28-30

¹⁷ Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004. H. 131-132.

¹⁸ Nasution Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gajah Mada Press, 1999. H.60.

¹⁹ Nasution Hasyimsyah. H.61.

²⁰ Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam*. H. 159.

dan buruk, tapi suatu keadaan jiwa manusia yang mantap.²¹ Ada tiga hal penting dalam mempelajari etika, pertama mempelajari etika sebagai sekedar studi murni teoritis yang memahami ciri dari kesusilaan (moralitas), tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang-orang yang mempelajarinya. Kedua, mempelajari etika sehingga akan dapat meningkatkan sikap serta perilaku sehari-harinya. Ketiga, etika adalah subyek teoritis yang berkenaan dengan usaha dalam menemukan kebenaran tentang hal moral, maka dalam penyelidikan etika harus dapat kritik terus menerus tentang standar moral yang ada, sehingga etika menjadi sebuah subyek yang praktis, yang seakan-akan tanpa keinginannya sendiri. Al-Ghazali sependapat dengan teori kedua, bahwa etika bertujuan untuk melatih manusia agar dapat meningkatkan kebahagiaan di akhirat. Pengetahuan yang tidak diamalkan menurut Al-Ghazali adalah suatu kebodohan.²²

3. Pemikiran Filsafat Etika Barat Modern

a. David Hume

David Hume adalah seorang Skot, iadilahirkan di dekat kota Edinburgh pada tahun 1711. Ia banyak berkeliling di Eropa terutama Prancis. Ia menjadi sekretaris muda dalam Departemen luar negeri kerajaan Inggris. Hume meninggal tahun 1776.²³

Etika dalam pandangan David Hume ini adalah menolak segala etika yang tidak berdasarkan fakta-fakta dan pengamatan-pengamatan yang empiris. Yang dapat diketahui adalah apa yang menjadi pengalaman, pengalaman inderawi dan pengalaman perasaan dalam diri kita. Hume menolak nilai-nilai mutlak. Sesuatu itu bernilai karena ia merasa tertarik padanya dan bukan karena dirinya (sesuatu) itu sendiri. Karena itu etika harus dicari didalam diri kita sendiri. Masalah baik dan buruk bukanlah objektif, melainkan persoalan perasaan. Jika manusia setuju maka itu bernilai positif, dan jika ditolak, maka itu bernilai negatif. Penilaian itu tidak bersifat rasio, melainkan semata-mata perasaan. Karena itulah etikanya adalah etika dalam hal perasaan moral.²⁴

²¹ Nilda Miftahul Janna. “Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam.”. h.5.

²² Nasution Hasyimsyah. H.88.

²³ Syefriyeni. *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*. H.77

²⁴ Syefriyeni. H.78

b. Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir di kota Königsberg di Prussia Timur pada tahun 1724, sesudah perang dunia II masuk wilayah Uni Soviet dan diganti namanya dengan Kaliningrad. Tahun 1770 ia menjadi profesor, ia tidak pernah meninggalkan kota tersebut sampai ia meninggal dunia di kota kelahirannya itu tahun 1804.

Etika dalam pandangan Kant ia mengukur etika seseorang bukanlah dari hasil perbuatannya (etika sukses), melainkan baik karena kehendak ditentukan oleh kewajiban. Kriteria kewajiban moral Kant adalah imperatif kategoris (yang tanpa syarat). Kata Kant “bertindaklah secara moral”. Kant memakai kata perintah bukanlah sebagai sebuah makna komando, melainkan ungkapan dengan makna keharusan (*sollen*). Perintah dalam arti ini adalah rasional. Demikianlah etika Kant secara sederhana dapat dinyatakan bahwa hukum moral ada di batin manusia. Apakah manusia akan melakukannya, hal demikian adalah berdasarkan kehendak baik manusia itu sendiri atas perintah kewajiban demi kewajiban menurut ukuran manusia itu sendiri, dan bukan demi yang lainnya.²⁵

C. Etika dalam Islam

Kata lain yang sama artinya dengan kata etika selain dari moral yaitu akhlak, yang berasal dari bahasa Arab yang berbentuk mashdar yaitu *khuluq*, yang artinya budi pekerti, watak, karakter.²⁶ Etika Islam adalah tingkah laku dari manusia yang mewujudkan sebuah perbuatan, ucapan serta pikiran yang sifatnya dapat membangun, tidak akan merusak lingkungan, tatanan sosial budaya, dan ajaran agama Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadis.²⁷

Sumber dari etika Islam ialah Al-Quran dan Hadits. Al-Quran dan Hadits sebagai sumber etika islam menjelaskan cara

²⁵ Syefriyeni. H.81-82

²⁶ Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996. H. 856

²⁷ M. Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. H.326.

bagaimana dapat berbuat baik. karena dasar itulah yang menjadi sebuah landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang tidak buruk.²⁸ Adapun aspek-aspek etika dalam kehidupan sehari-hari manusia meliputi, sebagai berikut:

1. Etika kepada Allah Swt

Syariat Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits menetapkan titik tolak etika manusia kepada Allah Swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt.²⁹ Itulah sebabnya Al-Quran mengajarkan manusia untuk memujinya, termasuk makhluk-makhluk lainnya, diantara ayat-ayat itu adalah:

“Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang.” (Qs. Al-Syuura: 5).³⁰

Etika terhadap Allah SWT yaitu berbicara dan bertingkah laku yang baik terhadap Allah Swt baik melalui ibadah secara langsung kepada Allah Swt seperti melaksanakan shalat, mengerjakan ibadah puasa dan lain sebagainya, serta maupun melalui tingkah laku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu.³¹

2. Etika terhadap Diri Sendiri

Etika terhadap diri sendiri pada prinsipnya terdiri dari perlakuan terhadap dua unsur yaitu jasmani, dan rohani. Sebagaimana dalam surah yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

²⁸ M. Yatimin Abdullah. H.326.

²⁹ M. Yatimin Abdullah. H.327.

³⁰ Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2010. H. 483.

³¹ Aminuddin, Dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Ghalia Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002. H.153

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At-Tahrim: 6).³²

Dapatlah dikatakan bahwa seseorang memelihara diri jika sudah memberikan hak kepada kedua unsur tadi. Hak unsur fisik adalah diberi makannya tubuh, minum, agar selamat dan mampu untuk berdiri. Jika tubuh lelah, maka haruslah diberi hak untuk istirahat. Sementara itu hak rohani adalah berkeinginan kepada ketenangan dan ketentraman, bahagia, serta terhindar dari hal-hal yang menyebabkan hilangnya kemerdekaan diri.³³

3. Etika terhadap Manusia

Etika terhadap sesama manusia yang meliputi etika terhadap keluarga, terhadap tetangga, hidup bermasyarakat, dan bernegara. Hubungan manusia terhadap sesama manusia ialah dalam rangka mencukupi setiap kebutuhan hidup sesama manusia yang kompleks tersebut baik itu kebutuhan yang bersifat fisik (*jasmaniyah*) maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (*rohaniyah*). Etika terhadap sesama manusia ialah mutlak dilakukan oleh setiap orang tanpa dibatas oleh waktu, situasi kondisi, tempat, agama, serta budaya. Karena beretika merupakan fitrah seorang manusia sebagai makhluk yang mempunyai derajat yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Tingginya derajat dan martabat manusia ialah karena etika yang dapat membentuk peradaban luhur manusia.³⁴

4. Etika kepada Alam

Dalam Islam Etika terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Etika manusia kepada alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan, dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya, sehingga kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan hidup dapat terjaga.³⁵

³² Departemen Agama RI. H. 560.

³³ Syefriyeni. *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*. H.168

³⁴ M. Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika*. H.342-343.

³⁵ M. Yatimin Abdullah. H.375-376.

D. Karya Sastra

1. Pengertian Karya Sastra

Sastra adalah cerminan hati manusia, yang dilahirkan untuk dapat menjelaskan keberadaan manusia, dan menaruh perhatian besar pada dunia realitas sepanjang zaman. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir diharapkan dapat memberikan kepuasan estetis dan intelektual. Karya sastra pada hakikatnya adalah hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya,³⁶ yang merupakan hasil ciptaan pengarang setelah melakukan refleksi terhadap lingkungan sosial kehidupannya.³⁷

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti cerita atau sebuah kisah. Seorang penulis yang menulis novel disebut novelis. Isi dari novel lebih panjang dan kompleks daripada isi cerpen, serta tidak memiliki batasan struktural dan rima. Setiap novel biasanya menceritakan atau menggambarkan kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga yang ada disekitarnya. Dalam sebuah novel, biasanya penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk menemukan pesan-pesan tersembunyi seperti gambaran realitas kehidupan melalui cerita yang terdapat dalam novel tersebut.

2. Nilai Etika dalam Karya Sastra

Etika dalam karya sastra sendiri tidak berbeda dengan pengertian akhlak secara umum, yang menyangkut nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Etika dalam karya sastra ini dapat disebut sebagai pesan moral. Etika dalam karya sastra biasanya

³⁶ Nuriana Istiqomah, Mukh Doyin, and Sumartini Sumartini. “Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel ‘Orang-Orang Proyek’ Karya Ahmad Tohari.” *Sastra Indonesia* 3 (1), 2014. H.1

³⁷ Ali Imron Al-Ma’ruf and Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: Djiwa Amarta, 2017. H.8

dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Nilai etika di dalam karya sastra merupakan amanat atau pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam rangka agar dapat mendidik manusia melalui seluruh aspek atau persoalan hidup serta kehidupan manusia dapat mengatur perilaku menjadi manusia yang lebih baik.³⁹

E. Gambaran Umum Novel

Novel *Cinta Di Ujung Sajadah*, adalah salah satu novel yang ditulis sendiri oleh Asma Nadia dan diterbitkan pertama kali di AsmaNadia Publishing House, pada cetakan pertama tahun 2015.

Penulis memilih novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia sebab Asma Nadia merupakan salah satu penulis perempuan muslim Indonesia dan sangat produktif, karena tak hanya menulis ia juga aktif sebagai pembicara pada workshop yang berkaitan pada minta kepenulisan. Karya-karya yang telah Asma Nadia tulis sendiri lebih menonjolkan nilai religius dan sebuah karakter seorang wanita muslimah pada setiap karyanya. Salah satunya adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* ini telah mengandung nilai ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt dari karakter seorang muslimah pada tokoh utama yang ada dalam novel ini.

Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ini berjumlah 328 halaman, dan terdiri dari 12 bagian yakni bagian satu *Cinta di Madinah*, bagian dua *Melintasi Ruang Waktu*, bagian tiga *Surga yang Menghilang*, bagian empat *Laki-laki Matahari*, bagian lima *Ujian Cinta*, bagian enam *Rahasia Terbebas*, bagian tujuh *Izinkan Aku Mencarimu*, bagian delapan *Penutup*, bagian Sembilan *Kata Mereka Tentang Ibu*, bagian sepuluh *Cerpen Jejak Surga*, bagian sebelas *Tentang Asma Nadia*, dan bagian terakhir dua belas *Lembar Terima Kasih*.

³⁸ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 2018. H.321.

³⁹ Risman Iye. "Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel 'Satin Merah' Karya Brahmanto Anindito Dan Rie Yanti." *Telaga Bahasa* 7 (2): 2019. 195–206.

Novel ini menceritakan tentang Cinta, gadis berusia belasan tahun menjalani hidup sebagai piatu, ia bahkan sama sekali tidak mengetahui wajah sang Ibu yang bernama Ayuningsih dan sangat merindukan bagaimana sosok Ibunya. Sampai pada saat sebelum Cinta berusia tujuh belas tahun Mbok Nah memberi tahu rahasia yang selama ini Papa Cinta tutupi tentang Ibu kandungnya, sampai akhirnya ia melakukan pencarian demi menemukan Ibu Ayuningsih.

Novel ini di tulis oleh Asma Nadia dengan gaya bahasa yang mudah dipahami bagi para pembaca. Tokoh utama dalam novel ini adalah Cinta, dengan nama lengkap Cinta Ayu. Perempuan berumur sekitar tujuh belas tahun, yang tinggal bersama Papa dan Ibu tiri, serta kedua saudari tirinya di Bogor. Penggunaan nama Cinta sebagai nama tokoh utama dalam karya sastra yang ditulis oleh Asma Nadia sangat terlihat pada judul besar novel yaitu “Cinta di Ujung Sajadah”. Kata cinta disini dapat diartikan secara luas, sebab di dalam novel tersebut cinta digunakan sebagai nama tokoh Cinta Ayu, dan kata cinta sendiri jika dilihat dari sisi novel dapat diartikan mempunyai makna yang mampu memberikan porsi yang sesuai terhadap cinta, karena tidak hanya tentang seseorang tapi juga tentang ibu dan keluarga, tentang sahabat, serta tentang Allah Swt.

Dalam novel Cinta di Ujung Sajadah, Cinta ditampilkan sebagai seorang perempuan yang cantik, mempunyai karakter dan sifat yang tidak pantang menyerah, baik hati dan sabar. Sifat yang paling menonjol pada dirinya ini ialah tidak mudah menyerah, terlihat dari perjuangannya dalam mencari tahu keberadaan sang Ibu. Selain Cinta ada beberapa tokoh dari banyaknya tokoh-tokoh yang telah disebutkan dalam novel, tokoh Cinta lebih sering berinteraksi dengan beberapa tokoh seperti Mbok Nah, Papa Cinta, Neta, Aisyah, Makky, dan Adji. Dari beberapa tokoh itu mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda seperti yang telah diceritakan melalui sisi pengarang pada novel Cinta di Ujung Sajadah.

Perbedaan karakter yang ditampilkan oleh pengarang memberikan warna pada setiap cerita yang ada di dalam novel Cinta di Ujung Sajadah ini. Karakter-karakter yang dimiliki oleh

setiap tokoh dapat dilihat seperti, tokoh Mbok Nah yang merupakan pembantu rumah tangga yang sudah dari kecil merawat Cinta, mempunyai sifat yang penyabar dan penyayang. Tokoh Papa, merupakan ayah kandung dari Cinta, mempunyai sifat perhatian namun kadang bersifat sedikit kasar terhadap Cinta. Tokoh Neta sebagai sahabat dekat Cinta merupakan anak tunggal yang mempunyai sifat suka berbagi dan tolong menolong. Tokoh Aisyah, juga sahabat Cinta yang digambarkan sebagai seorang keturunan Arab Betawi yang suka makan dan juga suka menolong. Selanjutnya ada tokoh Adji, merupakan seorang yang Cinta temui di sebuah kereta saat dalam perjalanan menuju alamat Ibu kandungnya, Adji digambarkan sebagai sosok yang ramah, baik dan peduli. Dan terakhir tokoh Makky, merupakan tetangga Cinta yang baik, suka mengajarkannya banyak hal, dan seseorang yang memberi warna di hidup Cinta.

Novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia menggunakan alur mundur, karena cerita yang ada di dalam novel ini ditulis oleh pengarangnya Asma Nadia dengan menuliskan cerita tentang kilas balik dari tokoh yang ada di dalam novel, yang pada bab pertama diawali dengan cerita masa sekarang si tokoh utama, kemudian pada bab berikutnya pengarang Asma Nadia menuliskan cerita akan kilas balik ke masa lalu perjalanan hidup tokoh yang ada di novel tersebut.

F. Novel Cinta di Ujung Sajadah: Analisis Filsafat Etika

Novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia ini diijika dilihat melalui sudut pandang filsafat etika mengandung banyak sekali akan nilai-nilai etika, yang mana di dalam Filsafat etika telah dijelaskan bahwa etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang bagaimana manusia menggunakan akal budinya untuk berpikir sistematis, kritis, agar mengarah ke berpikir kebaikan dan tidak merubah pendirian kepada berpikir keburukan.

Aspek etika dalam novel Cinta di Ujung Sajadah dapat diartikan melalui kehidupan dari tokoh-tokohnya yang di analisis terutama melalui filsafat etika. Dari setiap perbuatan tokoh-tokoh tersebut meliputi bagaimana hubungan manusia dengan Allah

SWT, hubungan manusia terhadap diri sendiri, dan hubungan terhadap sesama manusia.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, nilai-nilai etika dalam novel Cinta di Ujung Sajadah yang ditinjau melalui filsafat etika meliputi tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Allah SWT (*Hablum MinAllah*) dalam Analisis Filsafat Etika

Hubungan antara manusia dengan Allah Swt merupakan hubungan yang paling istimewa, sebab manusia sebagai makhluk yang diciptakan tidak akan pernah luput dari sang pencipta. Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini diluar dirinya, ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan-kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana, ia akan mengeluh dan meminta hanya kepada sang pencipta.⁴⁰

Jika dilihat melalui karya sastra novel hubungan manusia dengan Allah Swt ada bermacam-macam, seperti di dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia bentuk hubungan manusia dengan Allah Swt meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Beribadah
- b. Bersyukur
- c. Tawakal

Dari beberapa halaman dalam novel Cinta di Ujung Sajadah yang telah dianalisis setidaknya telah mengandung aspek etika manusia kepada Allah Swt. Yang jika dilihat melalui tinjauan filsafat, dari ibadah sendiri merupakan sebuah perwujudan dari iman. Sebab setiap agama mengajarkan tata cara dan acara untuk beribadah kepada Tuhannya. Karena pada hakikatnya ibadah yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama, yaitu sebagai realisasi dari keimanan, dan pengabdian terhadap Tuhannya.⁴¹ Selanjutnya ada bersyukur, ini berawal dari nilai kesabaran, bersyukur merupakan sifat untuk mengendalikan sifat ambisius karena segala keinginan yang muncul biasanya tidak dapat tercapai semuanya, maka

⁴⁰ M. Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika*. H.327.

⁴¹ Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Prenada Media, 2020. H. 53

dengan bersyukur sebuah kegagalan akan disikap sebagai hal yang positif.⁴² Dan bersyukur yakni suatu sikap yang lahir dari keyakinan akan Allah Swt, sebagai pencipta. Allah Swt juga berkuasa melakukan apa saja kepada manusia, tetapi meskipun demikian harus juga diyakini bahwa Allah Swt tidak akan pernah pilih kasih terhadap hambaNya, oleh karena itu manusia harus berserah diri dengan sepenuh hati kepada Allah Swt.⁴³

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri dalam Analisis Filsafat Etika

Hubungan manusia terhadap dirinya sendiri sangatlah berhubungan pada setiap individu sebagai seseorang yang menampilkan eksistensinya kedalam beberapa macam sikap yang ada pada dirinya. Pada prinsipnya etika manusia terhadap dirinya sendiri terdiri dari memelihara diri seperti memberikan hak makan dan minum agar tubuh dapat sehat selamat dan mampu melakukan segala aktivitas, serta mendapatkan keinginan dalam mempunyai ketenangan dan ketentraman hidup, keyakinan, bahagia, dan lain sebagainya.⁴⁴

Jika dilihat melalui karya sastra novel, seperti pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* bentuk dari etika terhadap diri sendiri ini yang telah dilihat melalui analisis filsafat etika terbagi menjadi dua macam, yaitu berikut:

- a. Percaya Diri
- b. Pantang Menyerah

Dari beberapa halaman dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* yang telah dianalisis setidaknya telah mengandung aspek etika manusia dengan diri sendiri. Jika dilihat melalui tinjauan filsafat, bahwa percaya diri ialah sebagai sikap yang dilahirkan dari sikap tangguh serta pekerja keras, nilai percaya diri ini akan membantu dan mengatasi berbagai kekurangan dirinya (minder) karena sikap percaya diri merupakan sifat yang melahirkan keyakinan akan kemampuan diri terhadap pemenuhan tercapai

⁴² Asmoro Achmadi. *Filsafat Nilai Dan Implikasinya*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020. H. 24

⁴³ Ahmad Zaini. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2 (1), 2016. H. 154

⁴⁴ Syefriyeni. *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*. H.168

keinginan dan apa yang menjadi harapan.⁴⁵ Sedangkan pantang menyerah merupakan sikap dan tindakan yang sifatnya terus-menerus berusaha sebelum apa yang diharapkan dan diinginkan berhasil, sifat pantang menyerah ini juga terkait dengan keuletan, ketabahan, dan pantang mengeluh sebelum cita-citanya berhasil sebab setiap harapan dan keinginan yang ada di hadapannya belum tentu mulus dan lancar. Kebanyakan dari usaha apa saja tentu akan berhadapan dengan ancaman, hambatan, dan gangguan sehingga dibutuhkan keuletan dalam setiap menghadapi masalah.⁴⁶

3. Hubungan Sesama Manusia (*Hablum Minannas*) dalam Analisis Filsafat Etika

Etika terhadap manusia adalah mutlak dilakukan oleh seseorang tanpa terbatas oleh waktu, tempat, kondisi, agama, dan budaya. Beretika adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain. Ketinggian derajat dan martabat manusia karena etika yang akan membentuk peradaban luhur manusia.⁴⁷ Hubungan antar sesama manusia juga merupakan sesuatu yang sangat penting sekali dalam kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia. Pada dasarnya dalam hubungan-hubungan kemanusiaan terdapat prinsip melakukan kebaikan kecuali dalam keadaan perang.⁴⁸

Melalui novel *Cinta di Ujung Sajadah* hubungan antar sesama manusia yang telah dilihat melalui analisis filsafat etika terdapat beberapa macam bentuk, yaitu:

- a. Tolong Menolong
- b. Kasih Sayang
- c. Hubungan Persahabatan
- d. Menjenguk Orang yang Sakit
- e. Peduli terhadap Sesama

Dari beberapa halaman dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* yang telah dianalisis, telah mengandung aspek etika

⁴⁵ Asmoro Achmadi. *Filsafat Nilai Dan Implikasinya*. H. 23

⁴⁶ Asmoro Achmadi. H. 24

⁴⁷ M. Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika*. H.343.

⁴⁸ Imam Al-Ghazali. “Intisari Kitab Ihya” *Ulumuddin*.” *Jakarta: Mutiara Media*, 2017. H. 676-677.

manusia manusia terhadap sesama. Jika ditinjau melalui filsafat etika seperti tolong menolong, manusia sendiri secara tidak langsung saling membutuhkan satu sama lain dan perbuatan seperti ini sangat dicintai oleh Allah Swt karena membawa manfaat dan berguna bagi setiap orang, manusia juga di perintahkan untuk hidup saling tolong-menolong dan menegakkan hal-hal yang baik, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup dengan sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain.⁴⁹ Kemudian kasih sayang, cinta atau kasih sayang menjadi tatanan moral yang mengatur perilaku serta hubungan manusia dengan menyesuaikan pada ajaran agama Islam, sehingga cinta dan kasih sayang bukan hanya ikatan emosional antara sepasang manusia saja tapi merupakan hubungan manusia pada umumnya (*mahabbah al insan li al nas kaffah*) yang diwujudkan ke dalam hubungan sosial keagamaan.⁵⁰ Hubungan persahabatan adalah hal yang paling suci dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia, karena orang yang baik merupakan teman baik untuk dirinya sendiri dan untuk oranglain yang berteman dengannya persahabatan juga tidak hanya sekedar bentuk pertukaran spiritual, tolong menolong, maupun pencerahan diri, melainkan sebuah kebutuhan moral, karena teman ialah penolong yang baik sebab ia akan mengupayakan setiap hal untuk membantu demi kepentingan temannya, dan hubungan ini hanya akan dapat dibangun oleh orang-orang baik, sebab mereka menjadi sumber inspirasi dan panutan bagi manusia lain.⁵¹ Selain itu bentuk persahabatan yang ada didalam novel Cinta di Ujung Sajadah ini juga adalah hubungan yang dijalin antar individu agar lebih mudah dalam menemukan jati diri, serta persahabatan juga sangat penting karena sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati kepada seorang sahabat agar dapat meringankan beban yang ada pada diri.⁵² Menjenguk

⁴⁹ Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983. H. 114.

⁵⁰ Anisa Rizkia Rahayu. "Pemikiran Cinta Ibn Miskawayh." *Ilmu Ushuluddin* 4 (1): 1–14. 2017. H. 2

⁵¹ Anisa Rizkia Rahayu. H. 7-8

⁵² Sofyan Rofi, Benny Prasetya, and Bahar Agus Setiawan. "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11 (2): 396–414, 2019. H. 406.

orang yang sakit dan peduli terhadap sesama, yang mana dalam filsafat kepedulian ini ialah nilai-nilai sikap yang meliputi berbagai kepedulian, seperti peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap lingkungan keluarga/masyarakat, dan peduli terhadap bangsa. Sikap kepedulian ini sudah termasuk memiliki kemampuan untuk melaksanakan hak dan kewajiban sebagai manusia yang bernilai.⁵³ Seperti sikap peduli yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* yang memiliki kepedulian dengan peka keadaan di sekitar.

G. Penutup

Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ini dapat memberikan sebuah pendidikan beretika yang baik bagi setiap para pembaca yang ditunjukkan melalui kehidupan tokoh-tokoh yang ada didalamnya. Beberapa aspek-aspek nilai penting yang dapat dilihat dari novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia meliputi tiga macam yaitu etika manusia terhadap Allah, etika manusia dengan diri sendiri, dan etika terhadap sesama manusia. Novel *Cinta di Ujung Sajadah* yang telah di analisis melalui filsafat etika diartikan kedalam beberapa macam bentuk etika. Pertama, hubungan manusia dengan Allah swt (*hablum minAllah*) dalam analisis filsafat etika meliputi beberapa bentuk, pertama beribadah yang meliputi aktivitas membaca Al-Quran dan mengerjakan sholat, kedua bersyukur dengan mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan karunia dari Allah Swt, dan ketiga tawakal yang menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Kedua, hubungan manusia dengan Allah swt (*hablum minAllah*) dalam analisis filsafat etika meliputi beberapa macam aspek yaitu meliputi sikap percaya diri dengan penuh keyakinan akan kemampuan diri terhadap pemenuhan tercapai keinginan, dan sikap pantang menyerah dengan terus menerus berusaha agar yang diinginkan dapat tercapai. Dan ketiga, hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) dalam analisis filsafat etika yaitu meliputi beberapa macam bentuk diantaranya yaitu sikap tolong-menolong dengan saling membantu meringankan beban satu sama lain, kasih sayang yang ada antara

⁵³ Asmoro Achmadi. *Filsafat Nilai Dan Implikasinya*. H. 24

seorang ibu dan anaknya, persahabatan, menjenguk orang yang sakit, dan peduli terhadap sesama.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Idi. 2015. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmadi, Asmoro. 2020. *Filsafat Nilai Dan Implikasinya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, Imam. 2017. "Intisari Kitab Ihya" Ulumuddin." *Jakarta: Mutiara Media*.
- Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Albilkhi, Muh. 2019. Studi Analisis Filsafat Etika dalam Buku Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono, IAIN Kudus.
- Aminuddin, Dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum. Ghalia Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Astuti, Widiyowati Tria Rani. 2015. "Nilai Moral Dalam Novel 'Pesantren Impian' Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah."
- Bertens, Kees. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasyimasyah, Nasution. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gajah Mada

Press.

- Istiqomah, Nuriana, Mukh Doyin, and Sumartini Sumartini. 2014. “Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel ‘Orang-Orang Proyek’ Karya Ahmad Tohari.” *Sastra Indonesia* 3 (1).
- Iye, Risman. 2019. “Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel ‘Satin Merah’ Karya Brahmanto Anindito Dan Rie Yanti.” *Telaga Bahasa* 7 (2): 195–206.
- Janna, Nilda Miftahul. “Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam.”
- Kurniasih, Rahma. 2017. “Nilai Moral Novel ‘Cinta Di Ujung Sajadah’ Karya Asma Nadia Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas XI SMA.”
- Latif, Mukhtar. 2014. *Filsafat Ilmu: Orientasi Ke Arah Pemahaman*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Madjid, Nurcholish. 2019. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan*. Edited by Budhy Munawar Rachman, Elza Peldi Taher, and M. Wahyuni Nafis. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia. Rajawali Pers*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM press.
- Praja, Juhaya S. 2020. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Bumi Aksara.
- Rahayu, Anisa Rizkia. 2017. “Pemikiran Cinta Ibn Miskawayh.” *Ilmu Ushuluddin* 4 (1): 1–14.
- Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, and Bahar Agus Setiawan. 2019. “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11 (2): 396–414.
- Sulaiman, Akhmad. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam

Novel ‘Cinta Di Ujung Sajadah’ Karya Asma Nadia Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Di SMA.” IAIN.

Syam, Nina W. 2010. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Simbiosis Rekatama*. Bandung: Simbiosis Rekatama.

Syefriyeni. 2006. *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*. Palembang: Raden Fatah Press.

Zaini, Ahmad. 2016. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2 (1).

Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam. Rajawali Pers*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zubair, Achmad Charris. 1990. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press.